

Naskah Publikasi

**GAYA BUSANA *STREET DANCER*
DALAM FOTOGRAFI KOMERSIAL**



Disusun dan dipersiapkan oleh

Ana Sumarti Pratama

1410728031

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2019

Naskah Publikasi

**GAYA BUSANA STREET DANCER
DALAM FOTOGRAFI KOMERSIAL**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Ana Sumarti Pratama
1410728031

Telah dipertahankan di depan para penguji
pada tanggal.....

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

M. Fajar Aprianto, M.Sn.

Adya Arsita, S.S., M.A.

Dewan Redaksi Jurnal **spectā**

Kusrini, S.Sos., M.Sn.

GAYA BUSANA STREET DANCER DALAM FOTOGRAFI KOMERSIAL

Ana Sumarti Pratama

Abstrak

Street dance bukanlah budaya yang baru, namun sudah berkembang dan eksis dari tahun 1980. Budaya tarian ini masih berkembang dan populer di beberapa kelompok anak muda masa kini. Ada beberapa *genre* dari jenis tari ini yang memiliki banyak peminatnya. Setiap *genre* tersebut mempunyai karakter gerakan hingga gaya busana yang berbeda-beda. Perbedaan itu menjadi simbol atau identitas setiap *genre*-nya. Penciptaan karya foto ini akan menampilkan gaya busana yang membedakan satu *genre* dengan *genre* lainnya, divisualisasikan dengan gerakan model yang memperagakan beberapa gerakan sebagai simbol dari *genre*. Hasil dari penciptaan ini yaitu karya fotografi komersial yang dikemas dengan menampilkan busana serta gerakan dengan penambahan elemen pendukung sebagai media pendukung karya foto.

Kata kunci: gaya busana , fotografi komersial, *street dance*, *genre* tari

Abstract

Street Dancer Fashion Style in Commercial Photography. *Street dance is not a new culture lately, it has been growing since 1980. This kind of dance still developing and become popular in a group of young people nowadays. There are some genres of the dance and it has its own devotee. Each genre has unique movement and different styles of fashion. The differences of the style become a symbol or identity to each genre. The creating of these artworks will represent the fashion that distinguishes one genre to another, it presents the movement which describes the symbol of the genre. The final result will be an artwork of Commercial Photography that presents the fashion, movements of dancing, and other additional elements as supporting media of the artworks.*

Keywords: fashion style, commercial photography, street dance, dancing genre

PENDAHULUAN

Fashion merupakan kata yang sangat populer dan umum dibicarakan dalam masyarakat. Secara awam *fashion* digunakan untuk mendeskripsikan tata busana yang dikenakan oleh seseorang. Lebih lengkap lagi Polhemus dan Procter (1978) mendefinisikan *fashion* sebagai sesuatu bentuk dan jenis tata cara atau cara bertindak sehingga *fashion* yang dipilih seseorang bisa menunjukkan bagaimana seseorang tersebut memilih gaya hidup.

Fashion merupakan identitas seseorang dalam *membranding imagenya* di lingkungan sekitarnya, *image branding* dari gaya berbusana yang dipilih setiap orang merupakan gaya pilihan yang mengikuti suatu *genre music* atau gaya yang sudah ada pada komunitas yang diikutinya, hal tersebut sudah menjadi pandangan umum di masyarakat. Sebuah kaum atau komunitas mempunyai ciri khas tersendiri dalam berbusana agar dapat pengakuan dari masyarakat, dan menjadi budaya yang turun

temurun dari komunitas tersebut. *Fashion* adalah tentang bagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain melalui penampilan kita. Bukan hanya busana yang melekat, *fashion* juga tentang cara kita membawa diri dengan busana yang dikenakan (Jenahara, 2014: 6).

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa *fashion* merupakan representasi diri seseorang agar menjadi identitas.. Sama halnya dengan komunitas *street dancer* yang mempunyai ciri khas dalam berpakaian yang merepresentasikan setiap *genre* tari yang dianutnya. Sebagian besar pelaku dari *street dancer* ini sangat mementingkan *fashion* untuk kesehariannya atau dalam acara tertentu. *Fashion* merupakan hal penting untuk menambah tingkat percaya diri atau alat untuk menarik perhatian pemirsanya.

Street dance merupakan jenis tari jalanan yang diperkenalkan pertama kali di Amerika Serikat pada tahun 1970 (<https://www.scribd.com/doc/20889055/The-Origins-of->

Street-Dance, diakses pada tanggal 13 November 2018, pukul 9.48 WITA). *Street dance* mulai berkembang di Indonesia pada tahun 1988 sebelum film “Gejolak Kawula Muda” dibuat. *Street dance booming* pada tahun 1998 disertai dengan bermunculannya *crew* Jakarta Breakin, dan *crew* lainnya (wawancara dengan Hamdi Fabas, pada tanggal 29 September 2018 di Tangerang).¹

Street dance merupakan istilah umum yang digunakan untuk mendeskripsikan gaya atau aliran *dance* yang berkembang dan berevolusi di luar studio *dance*. Dalam konteks ini, *street dance* adalah tarian yang dilakukan di tempat terbuka seperti taman kota, jalanan, lapangan di sekolah ataupun di klub malam. *Street Dance* adalah gaya tarian yang tidak terkungkung oleh satu bentuk tertentu dan bebas bergerak serta berekspresi mengikuti irama musik yang ada. Definisi ini menunjukkan bahwa improvisasi merupakan salah satu elemen penting dalam *street dance*.

Improvisasi dan kebebasan berekspresi ini yang pada akhirnya memicu munculnya banyak gaya atau aliran dalam *street dance*. Dalam hal ini orisinalitas yang merupakan hasil dari improvisasi dan interpretasi individu terhadap musik mendapatkan tempat utama dibandingkan dengan meniru gaya lain.

(<https://zezecui.wordpress.com/2012/03/14/sejarah-street-dance/>, diakses pada tanggal 13 November 2018, pukul 9.48 WITA).

Seperti telah dijelaskan di atas, *street dance* pada dasarnya adalah semua tarian yang tumbuh dan berkembang di luar studio. Selain improvisasi, yang menjadi dasar jiwa para *street dancer* juga dikenal mampu membentuk satu sistem sosial sendiri yang dapat membawa para individu di dalamnya ke arah yang positif (wawancara Novie Makatita, pada 25 Agustus 2018, di Malang)². Dibandingkan dengan aliran tari yang lain, *street dance* sangat kental dengan sistem sosial,

¹ Wawancara dengan Hamdi Fabas, tanggal 29 Agustus 2018 di Tangerang.

² Wawancara dengan Novie Makatita, tanggal 25 Agustus 2018 di Malang

dalam hal ini berkaitan dengan interaksi *dancer* dengan penonton dan dengan penari lain. Hal ini merupakan alasan semua aliran *street dance* tumbuh besar di dalam lingkaran *cypher* (membentuk lingkaran untuk kemudian masing-masing individu maju ke tengah lingkaran dan menunjukkan gaya tariannya), biasanya memiliki kru atau tergabung dalam satu komunitas tertentu.

Cukup banyak gaya tarian yang termasuk dalam *street dance* ini mulai dari *bboying*, *popping*, *locking*, *krumping*, *tutting*, *liquid*, *housing*, *Melbourne shuffle*, *c-walking*, *jumpstyle*, hingga *hip hop dance*. Masing-masing dari gaya tersebut berbeda satu sama lain dan memiliki ciri khasnya sendiri. Misalnya *popping*, *locking*, *krumping*, *tutting*, *liquid*, dan *wacking* memiliki kelasnya sendiri dan sering dikombinasikan dan dijadikan dasar untuk koreografi *hip hop* ataupun apa yang kita sebut sekarang dengan *urban coreography* (wawancara dengan Novie

Makatita, pada tanggal 25 Agustus 2018, di Malang).³

Dari beberapa *genre* yang ada pada *street dance*, ada 4 *genre* yang mempunyai karakter dan ciri khas dalam *fashion* dan gerakan sebagai pembeda dari *genre* lain, yaitu :

Breakdance

Didalam *genre breakdance* ada beberapa macam di antaranya yaitu *breaking*, *b-boying* atau *b-girling* adalah gaya tari jalanan yang muncul sebagai bagian dari gerakan *hip hop* di antara African American dan anak muda dari Puerto Rico yang dilakukan di bagian selatan New York City yang brutal pada tahun 1970. Pada Umumnya tarian ini diiringi lagu *hip hop*, *rap*, atau lagu remix (lagu yang di aransemen ulang).

Breakdance datang dari Bronx, New York. Istilah "*B-boy* atau *B-boying*" dibuat oleh DJ Kool Herc. *B-boys* memiliki arti *break boy* atau orang-orang yang melakukan *breakdance*. Nigger Twins, Clark Kent dan Zulu Kings adalah nama-nama *B-boy* yang terkenal pada zamannya. Pada tahun 1990 *breakdance* kembali

³ Wawancara dengan Novie Makatita, tanggal 25 Agustus 2018 di Malang

mulai terdengar dengan *B-boy* generasi terbaru. *Breakdance* datang kembali dengan gerakan-gerakan atau *moves* baru seperti *backspins* dan *windmills*. Popularitas film-film Kung Fu seperti Bruce Lee juga banyak memberikan pengaruh pada *moves-moves breakdance* sebut saja seperti moves "*chinese*" dan tidak hanya Kung Fu, Capoeira pun juga memberikan pengaruh pada moves *breakdance*. Pada tahun 1983 terdapat film yang pertama kali membahas *breakdance* yaitu *Flashdance*. Istilah " B-boying " berubah menjadi " *Breakdance* " dan menjadi sangat populer oleh media (http://www.breakdancingninja.com/bboy_history.html, diakses pada tanggal 19 November 2018, pukul 13.30).



Gambar 1. *Breakdance*

(Sumber:

<https://www.20minutes.fr/magazine/cultures-urbaines/c-est-hype/menno-portrait-dun-champion-aux-larges-horizons-380291/> , diakses pada

tanggal 19 November 2018, pukul 12.34 WIB)

Pada umumnya *breaker* mengenakan celana training dan kaos untuk latihan atau *battle*, dan ada pula yang menyukai *fashion vintage* dengan mengenakan *windbreaker* jaket atau *tracksuite*. Menggunakan topi *snapback* atau polo *cap* dan slayer untuk aksesorisnya. Sebagian Bgirl menyukai menggunakan pakaian yang berwarna cerah dan topi pet dengan aksesoris anting untuk menunjukkan penampilan yang berbeda dengan Bboy.

Waacking

Waacking (*waackin* ', *whackin*' atau bahkan *whacking*) adalah gaya Latin dan Amerika-Latin yang berasal dari pergaulan *underground* yang berasal dari *gesture* ala *gay* atau homoseksual disko Amerika awal 1970-an dan menerima namanya dari kata bahasa Inggris "*waack*", yang berarti "melambai-lambai". Gerakan *waacking* didasarkan pada berbagai kombinasi gerakan lengan, dikombinasikan dengan penetrasi podium dan pose model.

Waacking sebagai gaya tari berasal di New York dan Los Angeles pada awal 70-an sebagai bagian dari budaya *gay* AS klub. Awalnya, gerakan tersebut disebut “garbo”, karena penari meniru postur karakteristik *theatrical* dan aktris terkenal Greta Garbo. (<https://dance2sense.com/dance-style/waacking/>, diakses pada tanggal 10 November 2018 pukul 14.20 WIB).



Gambar 2. *Waacking* (<https://mixedbagmag.com/tag/waack-revolt/>, diakses pada tanggal 19 November 2018, 11.10 WIB)

Waacking saat ini menjadi terkenal dan sebagian besar ditarikan oleh wanita dan laki-laki yang feminin. Dengan mengusung musik *funk*. Gaya busana *waacking* adalah gaya busana yang *glamour*, *sexy* dan cenderung feminin. Dengan pakaian berwarna cerah atau gemerlap dengan sepatu *high heels* atau *boots* tinggi. Dengan

aksesoris anting yang mencolok dan aksesoris lain yang *girly* (hasil wawancara dengan Safina Adriani, pada tanggal 6 November 2018, di Yogyakarta)⁴

Locking

Locking adalah gaya tari *funk*, yang saat ini juga dikaitkan dengan *hip hop*. Nama ini didasarkan pada konsep gerakan penguncian, yang pada dasarnya berarti membeku dari gerakan cepat dan "mengunci" dalam posisi tertentu, diam pada posisi itu untuk sementara waktu dan kemudian melanjutkan dalam kecepatan yang sama seperti sebelumnya.

Di akhir 1960-an, Don Campbell menambah mode dengan gerakannya sendiri yang disebut “*Lock*”. Hal ini terjadi ketika saat dia tampil dan tidak bisa bergerak karena lupa langkah mana yang harus ia lakukan, dan dia berhenti ditempat dengan menggerakkan lengannya, menciptakan efek mengunci. Gerakan ini menjadi populer saat Don menambahkannya di setiap penampilannya. Tarian yang

⁴ Wawancara dengan Safina Adriani, tanggal 6 November di Ambarukmo Plaza Yogyakarta

dihasilkan disebut *Campbellocking*, yang kemudian disingkat menjadi *Locking*. (<https://urbandanceworkx.weebly.com/dance-forms.html> , diakses pada tanggal 19 November 2018, 13.04 WIB).



Gambar 3. *Locking* (<https://urbandanceworkx.weebly.com/dance-forms.html> , diakses pada tanggal 19 November 2018, 11.21 WIB)

Pakaian yang biasa dikenakan oleh para *locker* (sebutan untuk *locking dancer*) yaitu menggunakan baju bergaris atau kaos kaki bergaris dengan celana kotak kotak panjang atau pendek, dilengkapi dengan rompi dan topi beret, *pet*, serta *bowler*.

Popping

Popping adalah gaya tarian di mana penari mencoba memberi kesan bahwa tubuh mereka kekurangan tulang. Tarian ini longgar, dan meniru kartun atau film animasi. Tarian ini melibatkan efek ombak seperti menggelombang dari pinggul, lutut, dan kepala. Tarian ini dikembangkan oleh Boogaloo Sam pada tahun 1975 dan merupakan gaya khas dari *Electric Boogaloos*.



Gambar 4. *Popping* (<https://www.summerdanceforever.com/photos/popping-forever-2016/> diakses pada tanggal 19 November 2018, pukul 12.21 WIB)

Popping biasanya ditarikan ke musik *funk* dan *disco*. Di *poppers* tahun 80-an, *popping* ditarikan dengan musik elektronik atau musik *hip hop*. Era sekarang *poppers* menari ke berbagai *genre* musik termasuk *dubstep*. Lagu-lagu biasanya sekitar 90-120 *beat*

per menit dan dalam 4/4 tanda waktu.

Popping bermula ketika Boogaloo Sam terinspirasi untuk menciptakan gaya tarian baru setelah menonton beberapa penari *locking* di televisi. Dia menciptakan *popping*, yang merupakan tarian yang menggabungkan gerakan robot kaku dengan gerakan mengalir yang longgar. *Popping* muncul di tahun 60-an dan dimulai dengan Boogaloo Sam di Fresno California. Dia mengajari saudaranya, Popin 'Pete dan kemudian sepupunya, Skeeter Rabbit bagaimana menjadi *poppers*. Boogaloo Sam menciptakan grup tari *Electric Boogaloos* yang mana Pete dan Skeeter Rabbit adalah anggota

(<https://blogs.uoregon.edu/jerkrumpop/popping/>, diakses pada tanggal 4 November 2018 pukul 14.02).

TINJAUAN KARYA



Gambar 5. *Breakdance*

Karya : Haze Kware

(<https://hkvisuals.com/skill-type/hip-hop-photography>, diakses tanggal 4 September 2018, pukul 23.07)

Foto di atas adalah karya fotografer Haze Kware seorang fotografer komersial dari Strasbourg, French. Foto tersebut adalah gambaran dari foto *fashion* untuk *street dancer*. Dalam foto tersebut diambil *genre Breakdance* dengan model seorang wanita mengenakan kemeja kotak-kotak berwarna hijau tua dan celana kain berwarna hijau, dipadukan dengan topi *snapback* dan sepatu hitam. Berpose *headstand* melambangkan gerakan *basic* yang ada pada *breakdance*. Pengambilan gambar dengan teknik *high speed* dapat menghasilkan foto yang *freeze* dan tidak blur. Dengan penambahan *lighting* dari arah 315 derajat dilihat dari bayangan bagian punggung dan sorot cahaya

yang jelas di bagian muka hingga badan depan. Foto komersial tersebut semakin bagus dan lebih artistik, jika ditambah dengan *editing* yang dramatis membuat Foto acuan gambar 5 tersebut digunakan sebagai tinjauan karya tugas akhir dari cara penataan atau komposisi objek dengan elemen pendukung seperti latar tempat yang mendukung karakter *genre breaking*, sehingga dalam foto tersebut dapat dilihat bahwa *genre breaking* lebih terkesan maskulin dari pada *genre waacking*.



Gambar 6. *Waacking*
(<https://www.gettyimages.com/detail/photo/girl-dancing-in-waacking-style-royalty-free-image/809887568>, diakses tanggal 4 September 2018 pukul 23.15)

Foto tersebut menggambarkan gaya busana untuk *genre waacking*. *Waacking* adalah salah satu *genre* yang ada di *street dance* dengan sebagian besar pelakunya adalah wanita karena gerakan yang lebih

girly dan centil atau seksi. Hal tersebut di isyaratkan dengan baju dan celana yang ketat dan sepatu *boots* dengan *heels*. Gerakan yang di isyaratkan dari *waacking* dalam karya tersebut yaitu gerakan lekukan pinggul dan tangan yang melambai ke atas dengan lentik adalah salah satu identitas gerakan *waacking*.

Dengan pengambilan gambar di studio tidak dapat dipungkiri karya foto menjadi monoton. Penambahan *lighting* dari arah 135 derajat dan 225 derajat memberi dan reflektor dari arah depan membuat foto tersebut terkesan lebih dramatis dan menarik.

Foto acuan gambar 6 digunakan sebagai tinjauan karya tugas akhir penciptaan ini dengan meninjau cara penggabungan objek dengan latar belakang, penambahan elemen pendukung dan warna yang mana objek dan latar belakang yang mendukung aktifitas objek dan menonjolkan lekuk tubuh objek dan tidak menghilangkan bentuk dari busana yang dikenakan sehingga tetap menonjol.

METODE PENCIPTAAN

Eksplorasi

Tahap eksplorasi ini dilakukannya riset, riset menjadi poin penting dalam pembuatan karya tugas akhir. Hasil riset yang dilakukan menjadi bahan mentah untuk pembentukan ide penciptaan, ide tersebut muncul berdasarkan riset dari pengamatan terhadap *fashion* di era sekarang yang menunjukkan pesatnya perkembangan di dunia fotografi *fashion*. sehingga muncul ide untuk membuat kreatifitas dengan mengangkat busana *street dancer* yang masih diketahui oleh segelintir orang tentang gaya berbusana para penari jalanan yang mempunyai ciri khas di dalam setiap *genre* nya. Maka visualisasi dalam karya penciptaan ini memadukan antara *fashion* yang identik dengan *genre* tari yang meliputi *street dance*.

Wawancara

Tahap ini dilakukan wawancara kepada narasumber yang sudah berkecimpung dalam dunia *street dance* dengan jangka

waktu yang cukup lama dan mengikuti perkembangan *street dance* hingga sekarang. Wawancara adalah salah satu metode yang dilakukan dalam pembuatan karya tugas akhir ini karena minimnya buku yang mengusung tentang *history* dari *street dance*. Wawancara dilakukan kepada beberapa *street dancer* sebagai narasumber yang memahami mengenai pergerakan *street dancer* di dunia maupun di Indonesia itu sendiri untuk menghindari pemahaman yang salah dan menghindari opini yang tidak tepat dalam pembuatan karya.

Improvisasi atau

Eksperimentasi

Improvisasi terhadap ide dan konsep karya yaitu dilakukannya percobaan. Dalam percobaan pemotretan untuk memvisualisasikan *fashion style street dancer* ke dalam fotografi *fashion* komersial, agar tidak terjadi penyimpangan antara konsep dengan hasil karya. Pada tahap ini, ditentukan busana apa yang akan dipilih untuk divisualisasikan lalu dipadukan

dengan latar tempat dan properti yang digunakan untuk mendukung konsep foto agar karakter terhadap *street dancer* tepat dengan baju yang dikenakan. Membuat *time line* pemotretan agar pemotretan tepat sesuai dengan jadwal dan tepat waktu.

Pembentukan atau Perwujudan

Tahap perwujudan ini adalah tahap mencari dan memantapkan *fashion* yang dikenakan harus mempunyai karakter dan mempunyai unsur yang mendukung dengan konsep *street dance*. Dalam perwujudan ini juga diperlukan benda pendukung dan alat serta teknik yang baik agar mendapatkan karya yang di inginkan. Hal yang tidak kalah penting yaitu melakukan produksi sesuai jadwal dan melakukan tahap pasca produksi dengan melakukan *editing* dan *finishing*.

PEMBAHASAN

Produk yang ditampilkan adalah *fashion* atau gaya berpakaian para pelaku *street dance* sesuai dengan *genre* yang diikutinya yang dapat merepresentasikan jati diri pelakunya. Dalam proses pemotretan, hal yang harus diperhatikan adalah pengaturan rana atau *shuter speed*, karena pemotretan ini membutuhkan kecepatan rana yang cepat untuk mendapatkan bidikan yang tampak diam dari gerakan model atau *dancer*. Selain itu, dalam penciptaan karya ini juga memadukan antara cahaya alami dan cahaya buatan atau biasa dalam teknik fotografi disebut dengan *mix light*. Penciptaan karya ini dimaksudkan untuk menghadirkan konsep baru dalam pemotretan busana. Pemotretan ini juga menentukan sudut pengambilan gambar atau *angle* mulai dari *low*, *medium*, dan *high angle*. Semua karya penciptaan karya ini dihasilkan pada tahun 2018 begitu juga dengan semua pasca pemotretan hingga karya siap untuk dipamerkan.



Footwork

Ana Sumarti Pratama (2018)
Dicetak di atas *canvas glitter*
40 x 60 cm

Footwork merupakan salah satu gerakan dimana kaki dan telapak tangan menapak di lantai. Gestur ini merupakan gerakan dasar dari *genre street dance* yang biasa disebut *breaking*. Seorang perempuan yang melakukan *breakdance* disebut dengan *B-girl*. Dalam karya fotografi di atas, juga memperlihatkan gaya *footwork* dengan posisi kaki ditekuk ke atas dan dipegang oleh tangan kanannya, sedangkan salah satu kaki beserta tangan kirinya digunakan sebagai tumpuan pada lantai untuk menyokong tubuhnya. Gaya busana yang digunakan

berupa atasan *jersey oversize* berwarna biru toska dipadu dengan celana berwarna biru kombinasi merah muda bermotif *army*, dan sepatu *sneakers* berwarna senada. Tatanan rambut yang diaplikasikan cukup sederhana dengan membentuk satu kepangan serta riasan wajah yang tidak terlalu menyolok. Penggunaan atasan *oversize* tersebut bertujuan untuk menampilkan karakteristik tangguh yang dimiliki oleh seorang *b-girls*, tetapi tetap memperlihatkan sisi feminimnya sebagai sosok perempuan yang ditampilkan melalui pemilihan warna pada busananya.

Sudut pengambilan gambar menggunakan *low angle*, dapat dilihat bahwa posisi subjek utama berada di atas arah pandang mata. Penggunaan *angle* tersebut bertujuan untuk menampilkan keseluruhan gerakan dan gestur tubuh yang diperlihatkan oleh pelakunya. Pemilihan lokasi *bar* sebagai *background* dengan menampilkan suasananya yang cukup khas dapat memperkuat kesan akan seorang *dancer* yang terbiasa melakukan atraksi seperti *jamming* dan *chilling* di tempat-

tempat tersebut. Pengaturan kecepatan rana cepat sangat diperlukan dalam proses pemotretan, sebab dapat membidik gerakan-gerakan menjadi tampak diam dan tidak ada yang kabur (*blur*). Teknik pencahayaan yang digunakan dalam foto ini memanfaatkan sumber cahaya ruangan dengan menambahkan satu *flash* sebagai *main light* yang diletakkan pada posisi 45° dan diarahkan langsung menghadap subjek untuk memperoleh keseluruhan cahaya yang dihasilkan.



Elbow Freeze

Ana Sumarti Pratama (2018)
Dicetak di atas *canvas glitter*
40 x 60 cm

Pada foto di atas ditampilkan gerakan *Elbow freeze*, merupakan gerakan *foundation freeze* di dalam *genre breaking*. Gerakan ini tergolong ekstrim karena dilakukan dengan memutar tubuh secara 180° ke atas dengan menekuk kedua lengan tangan membentuk garis 90° sebagai tumpuan di atas permukaan lantai. Dalam foto ini, subjek utama mengenakan setelan baju dengan atasan *coach jacket* dan celana *training* berbahan parasut berwarna hitam. Setelan berwarna gelap dapat membuat pelaku *dancer* memiliki karakteristik maskulin dan terkesan lebih menantang saat adu (*beattle*) dengan lawan main.

Sudut pengambilan gambar menggunakan *low angle*, dimana subjek utama berada di atas arah pandang mata. Penggunaan *angle* ini bertujuan untuk memfokuskan pada ekspresi wajah subjek utama yang berada tepat di atas permukaan lantai. Penggunaan *background* seperti pada foto di atas bertujuan untuk menggambarkan sisi modern yang ditampilkan melalui bangunan gedung-gedung bertingkat saat sedang melakukan gerakan di

jalan. Sesuai dengan *genre*-nya, dalam foto *elbow freeze* ini digunakan kecepatan rana yang tinggi untuk menciptakan bidikan yang tampak *freeze* dan tidak goyah. Pencahayaan dalam foto ini memanfaatkan sumber cahaya alami matahari dengan bantuan reflektor yang diletakkan di sudut 45° menghadap subjek untuk meminimalisir bayangan gelap pada wajah yang disebabkan oleh cahaya matahari.

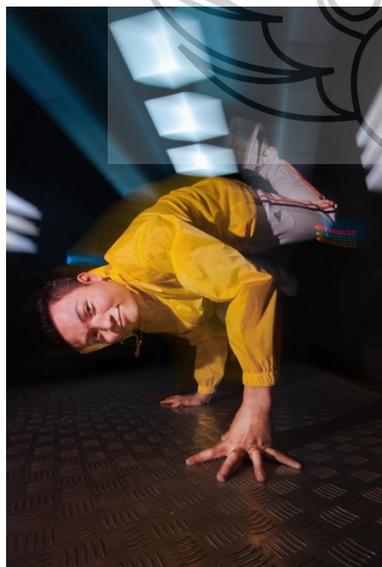


Variation Freeze

Ana Sumarti Pratama (2018)
Dicetak di atas *canvas glitter*
40 x 60 cm

Variation freeze atau dalam istilah Bahasa Indonesia memiliki artikulasi gerakan variasi dalam *breaking*. Teknik ini digunakan untuk memperindah gerakan sekaligus sebagai transisi saat melakukan *dance* agar tidak monoton dengan *freeze* yang ekstrim. Gaya busana yang digunakan berupa atasan tanpa lengan berwarna putih dengan kombinasi garis berwarna merah muda pada masing-masing ujung potongan kain, celana bermotif *army* berwarna biru dan merah muda ini dapat memberikan kesan ceria, tetapi tetap terlihat keren saat beratraksi. Selain itu, ditambahkan aksesoris berupa kacamata hitam dan jam tangan untuk mendukung *outfit* tersebut. Setelan baju seperti ini, pada umumnya dikenakan untuk *jamming* atau pesta di *club*, *bar* dan *cafe*. Istilah tersebut dalam kelompok *street dance*, adalah bertemu dengan teman-teman kemudian membentuk lingkaran dan saling bergantian menari di dalam ruang lingkup itu sendiri. Sudut pengambilan gambar menggunakan *eye level angle*, dapat dilihat bahwa posisi subjek

berada sejajar dengan arah pandang mata. Sama seperti dengan karya foto pertama, pemilihan *background* menggunakan lokasi yang sama hanya saja berbeda sudut lokasinya. Pada foto ini juga dibutuhkan kecepatan rana tinggi untuk mendapatkan kesan diam dan tidak goyah pada gerakannya. Teknik pencahayan dalam foto ini memanfaatkan sumber cahaya ruangan dan menambahkan *main light* satu *flash* di sudut 45° yang diarahkan langsung ke subjek utama untuk mengangkat detail pada keseluruhan elemen pembentuknya.



Air Baby

Ana Sumarti Pratama (2018)
Dicetak di atas *canvas glitter*
40 x 60 cm

Air Baby juga merupakan salah satu *genre street dance breaking*, seperti pada foto di atas, gerakan ini mengangkat tubuh ke atas dengan menggunakan kedua telapak tangan sebagai tumpuan di atas permukaan lantai. Namun terdapat perbedaan dengan *elbow freeze* terutama pada posisi kakinya, pada gerakan ini kaki hanya dilipat ke bagian paha dan tidak dibuka lebar. Subjek utama dalam foto ini menggunakan setelan *windbreaker* berwarna kuning dengan celana *training* berwarna putih. Pengambilan gambar dilakukan secara *slow speed* dan menggeser kamera setelah menekan tombol bidikan supaya menghasilkan ilusi pergerakan yang dilakukan oleh subjek utama.

Sudut pengambilan gambar menggunakan *low angle*, dimana posisi subjek berada di atas arah pandang mata. Hal tersebut bertujuan untuk memfokuskan wajah subjek yang berada tepat di atas lantai. Pemilihan *background* berupa lampu-lampu sengaja dibuat *blur*, hal ini bertujuan untuk meminimalisir adanya *flare* yang disebabkan oleh cahaya lampu

tersebut. Pencahayaan dalam foto di atas, juga memanfaatkan sumber cahaya lampu ruangan dan menambahkan satu *flash* yang diletakkan di sudut 315°, kemudian ditambah lampu led yang diletakkan pada sudut 45° dengan tambahan filter berwarna kuning menghadap subjek.



Waacking

Ana Sumarti Pratama (2018)
Dicetak di atas *canvas glitter*
40 x 60 cm

Pada foto di atas, keseluruhan subjek sama dengan karya foto sebelumnya. Namun terdapat perbedaan pada gestur tubuh yang ditampilkan, kedua tangan subjek utama ditekuk ke

area leher dengan membuat gerakan melambai pada jarinya. *Waacking* cenderung bermain dengan gestur pada tangan dari pada kaki. Pemilihan *background* juga pada satu lokasi yang sama, hanya saja berbeda sudut penempatan. Busana yang dikenakan juga masih dalam konsep yang sama, tetapi dalam foto ini diperlihatkan otot perut subjek utama untuk memberikan kesan yang lebih sensual sesuai dengan *genre waacking*.

Sudut pengambilan gambar menggunakan *eye level angle*. Selain itu, pemotretan dilakukan secara *medium shot* untuk memperlihatkan detail gestur tangan dan ekspresi subjek utama. *Background* dan subjek menjadi sangat kontras karena adanya perbedaan warna yang menyolok antara satu sama lain. Pencahayaan yang digunakan sama seperti sebelumnya, hanya saja ditambahkan dua reflektor dari sudut 45° dan 90° untuk mengangkat detail pada keseluruhan subjek.

SIMPULAN

Jurnal ini dengan judul “Gaya Busana *Street Dancer* dalam Fotografi Komersial” tersebut, diharapkan mampu memberi informasi kepada masyarakat yang awam mengenai *street dance* dan gaya busana yang ada di setiap genrenya. Serta diharapkan untuk produsen produk baju bahwa produknya dapat dipromosikan atau diiklankan melalui konsep foto *street dance*. Karya yang dibahas dalam jurnal ini lebih ditekankan pada perpaduan antara *fashion* dan gaya *street dance* yang mampu mempresentasikan jati diri dari seorang *dancer* melalui ciri khas *fashion* yang dipakai. Salah satu contoh *genre breaking* yang mempunyai ciri khas *fashion* atau busana dengan menggunakan kostum bergaya *sport*, sehingga produsen *fashion sport* dapat mempromosikan produk mereka dengan konsep foto *street dance* tersebut.

Keunikan dari karya di dalam “Gaya Busana *Street Dance* Dalam Fotografi Komersial” adalah faktor kesulitan. Faktor kesulitan pada penciptaan ini ketika menentukan *fashion* yang akan

dikombinasikan dengan *genre* dari *street dance*. Menemukan pencahayaan yang sesuai juga cukup sulit karena akan menggabungkan sumber cahaya matahari dan *flash* sehingga dibutuhkan perhitungan waktu saat pemotretan. Kendala selanjutnya ada di model atau *dancer* yaitu, beberapa ada model yang suka berpanas-panasan dan ada juga yang tidak. Faktor pendukung dalam karya ini adalah objek penciptaan yang berada di lingkungan sekitar sehingga sangat mudah untuk ditemui dan mudah untuk mengeksplorasi ide yang ada dalam pikiran kemudian dengan mudah dapat disalurkan dalam sebuah karya seni.

KEPUSTAKAAN

Buku

- Abdi, Yuyung. 2012. *Photography From My Eyes*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Adimodel. 2009. *Lighting For Fashion: Indoor Lighting*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- _____. 2012. *Lighting for strobist*. Jakarta: Exel Media Komputindo.
- Arena, Syl. 2014. *Lighting for Digital*

- Photography*. Jakarta: Prigel Books
- Hopkins, John. 2012. *Fashion Design: The Complete Guide*. Inggris: AVA Pub
- Jacobs, Lou. 2010. *Professional Commercial Photography*: New York: Amherst Media.
- Jenahara, Riamiranda. 2014. *Fashion Friendship*. QultumMedia: De la Cruz
- Mulyanta, Edi S. 2008. *Teknik Modern Fotografi Digital*. Yogyakarta: CV Andi offset
- Nugroho, Amien R. 2006. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Penebit Andi
- Polhemus, Procter. 1978. *Fashion & Anti-fashion: Exploring Adornment and Dress from an Anthropological Perspective*.
- Reihan, Friza. 2011. *RAW for Photography*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Tuck, Kirk. 2010. *Commercial Photography Handbook*. New York: Amberst Media
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- <https://www.gettyimages.com/detail/photo/girl-dancing-in-waacking-style-royalty-free-image/809887568>
- <https://zezecui.wordpress.com/2012/03/14/sejarah-street-dance/>
- <https://blogs.uoregon.edu/jerkrumpop/popping/>
- http://www.breakdancingninja.com/bboy_history.html

Pustaka Laman

<https://www.scribd.com/doc/20889055/The-Origins-of-Street-Dance>

<https://hkvisuals.com/skill-type/hip-hop-photography/>

